

HUMANISTIK DAN CITRA PEREMPUAN DALAM FILM BERTEMA POLIGAMI

Nurjannatin Aliya Albany Tanjung¹, Wibisono Tegar Guna Putra²,
Lingga Agung³

Telkom University

*Correspondence author: nurjannatinaliya@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak. Poligami merupakan salah satu realita yang menimbulkan kontroversi di lingkungan masyarakat karena adanya anggapan bahwa dalam hal ini perempuan adalah pihak yang dirugikan, diposisikan sebagai korban, dan tidak berdaya. Film sebagai media komunikasi massa yang menjadi representasi tentang keadaan nyata di sosial masyarakat turut andil dalam memperkuat anggapan tersebut. Akan tetapi film "Berbagi Suami" dapat menceritakan kehidupan perempuan yang dipoligami dengan memberikan citra yang berbeda dengan memosisikan perempuan sebagai manusia seutuhnya yang dapat berkembang. Dengan menggunakan alat analisis tematik pada scene yang terpilih, dapat ditentukan tema dan pola dari film "Berbagi Suami". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai pihak yang sering diposisikan oleh media sebagai pihak yang tidak berdaya adalah seorang manusia dapat berkembang sesuai potensinya sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya di mana hal tersebut merupakan tujuan ideal setiap manusia sesuai dengan teori humanistik Abraham Maslow.

Kata kunci: Poligami, Perempuan, Film, Analisis Tematik, Humanistik

Abstract. Polygamy is one of the realities that cause controversy in the community because of the assumption that, in this case, women are the aggrieved parties, positioned as victims and powerless. Film as a medium of mass communication that represents the actual situation in society contributes to strengthening this assumption. However, the film "Berbagi Suami" can tell the life of polygamous women by giving a different image by positioning women as whole human beings who can develop. Using a thematic analysis tool on the selected scene makes it possible to determine the theme and pattern of the film "Berbagi Suami". The study results show that women as parties who are often positioned by the media as powerless are human beings who can develop according to their potential so that they can actualize themselves, which is the ideal goal of every human being following Abraham Maslow's humanistic theory.

Keywords: Polygamy, Woman, Film, Thematic Analysis, Humanistic

Pendahuluan

Poligami merupakan suatu praktik pernikahan yang menjadi kontroversi di masyarakat Indonesia. Secara umum poligami dipahami sebagai sistem pernikahan di mana pihak laki-laki memiliki lebih dari satu istri sah. Dalam wawancara Narasi Newsroom (2021) dan Vice Indonesia (2019), beberapa pihak yang melakukan praktik poligami selalu bersandarkan alasannya tersebut kepada ajaran agamanya bahwa poligami merupakan sesuatu yang dianjurkan. Bahkan ada kelompok masyarakat yang secara terang-terangan melakukan kampanye poligami. Akan

tetapi ada pula kalangan yang menentang poligami karena hal tersebut dianggap merugikan perempuan.

Kontroversi poligami ini ternyata memengaruhi industri perfilman Indonesia. Banyak film yang mengangkat poligami sebagai permasalahan utamanya, seperti film “Berbagi Suami” (2006); “Ayat-Ayat Cinta” (2008); “Perempuan Berkalung Sorban” (2009); “Surga Yang Tak Dirindukan” (2015); dan sebagainya. Penayangan film-film tersebut mendapatkan antusiasme yang besar dari masyarakat Indonesia, mungkin karena penceritaannya yang dianggap sejalan dengan realita yang terjadi di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Gramer Turner bahwa film merupakan representasi dari realitas yang membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi kebudayaannya (Sobur, 2009:127).

Film-film ini memiliki peran penting dalam pencitraan poligami dan pihak yang terlibat baik perempuan maupun laki-laki. Dalam hal ini citra menjadi suatu yang penting, karena melalui citra tersebut penonton dapat memahami dan memaknai pesan yang terkandung dalam film tersebut. Frank Jefkins pun memberikan definisi citra sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya (Soemirat & Adrianto, 2007:114). Citra tersebut didapatkan oleh penonton melalui unsur pembentuk film tersebut, yakni unsur naratif seperti dialog, karakterisasi, alur cerita dan unsur sinematiknya yaitu segala hal yang berada di depan kamera.

Sayangnya di berbagai media dan film-film poligami seperti “Ayat-Ayat Cinta” dan “Surga Yang Tak Dirindukan” memberikan pencitraan yang kurang baik pada tokoh perempuannya. Padahal seperti yang disampaikan oleh Walter Lippman, interpretasi media massa terhadap peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang terhadap suatu realitas dan pola tindakannya (Israwati Suryadi, 2011 : 638).

Film-film tersebut seringkali memperlihatkan tokoh perempuannya menangis, marah, cemburu, dan kesulitan menjalankan kehidupan poligaminya. Sehingga perempuan dalam film-film tersebut terlihat sebagai pihak yang tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan atas hidupnya selain menjalankan kehidupan poligaminya. Namun ternyata film “Berbagi Suami” mampu memperlihatkan citra yang berbeda pada tokoh perempuannya.

Dalam penelitian terdahulu pada fenomena yang sama, penelitiannya seringkali menggunakan teori feminisme atau dikaitkan dengan budaya patriaki. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan teori humanistik Abraham Maslow yang memposisikan perempuan sebagai manusia seutuhnya. Melalui film “Berbagi Suami” dan caranya membangun citra tokoh perempuannya akan turut memberikan jawaban apakah perempuan memang selalu berada di posisi yang tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan dalam menjalani kehidupan poligaminya atau justru perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk menentukan jalan hidupnya sebagai seorang manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru untuk melihat dan memposisikan seorang perempuan.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan objek penelitiannya pada film “Berbagi Suami” dengan penceritaan tokoh perempuan yang menjalankan kehidupan poligami. Film ini mampu memperlihatkan perempuan dan poligami melalui sudut pandang perempuan.

Film “Berbagi Suami” dirilis pada tahun 2006 yang merupakan hasil karya Sutradara Nia Dinata. Film ini mendapatkan beberapa penghargaan seperti penghargaan sebagai “Best Feature Film” dalam Hawaii International Film Festival, pemenang FFI 2006 sebagai Pemeran Pembantu Pria Terbaik, dan masih banyak lagi.



Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan alat analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema melalui kumpulan data. Data yang diidentifikasi berasal dari potongan-potongan scene pada film “Berbagi Suami”. Untuk dapat menentukan mana potongan scene yang akan digunakan, peneliti menyaksikan film “Berbagi Suami” secara berulang, lalu melakukan observasi terhadap visual yang disajikan melalui gerak-gerak dan ekspresi tokoh, kemudian melakukan observasi verbal dengan memperhatikan kata-kata serta intonasi pada dialog tokoh.

Setelah melakukan observasi dan mencatat data observasi baik visual maupun verbal, peneliti menentukan tema besar (macro theme) yaitu hal-hal yang tampak secara jelas di kamera tanpa dimaknai terlebih dahulu. Kemudian mengelompokan tema-tema besar tersebut menjadi tema yang lebih kecil (meso theme) dengan mendeskripsikan secara lebih detail visual dan verbal yang tersaji. Lalu peneliti menentukan tema yang lebih kecil lagi (mikro theme) dengan memaknai visual dan verbal dari scene yang telah dipilih untuk menentukan diskursus dan simpulan pada scene tersebut. Setelah itu peneliti dapat melihat dan menentukan pola yang terbentuk dari hasil analisisnya terhadap scene yang telah dipilih dan sehingga dapat membuat kesimpulan dari hasil analisis dan temuan penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Poligami dalam Media Massa

Media selalu menampilkan dua sisi dalam kasus poligami. Seperti pada salah satu cuplikan infotainment SILET yang menayangkan seorang istri dari salah satu direktur utama Bank memberikan izin pada suaminya untuk berpoligami, kemudian SILET mewawancarai public figure dan meminta tanggapannya mengenai peristiwa tersebut. Terdapat tanggapan yang pro dengan memuji tindakan sang istri, namun ada pula tanggapan kontra terhadap hal tersebut.

Tayangan tersebut turut menayangkan kehidupan poligami public figure seperti Kiwil dan Opi Kumis yang menceritakan tentang pengalaman berpoligami yang dianggap jauh dari kerukunan. Namun setelah itu ditayangkan cerita kehidupan poligami Nita Thalia yang dianggap berhasil dalam kehidupan poligaminya dengan mampu hidup berdampingan dengan istri pertama suaminya.

Begitupula tayangan berita yang diunggah dalam kanal YouTube BBC News Indonesia dan CNN Indonesia yang membahas mengenai qanun yang melegalkan poligami bagi warga Aceh. Keduanya menayangkan tanggapan pro dan kontra dari berbagai pihak, seperti pihak yang melakukan poligami, pemerintahan, warga biasa, serta komunitas-komunitas perempuan.

Artinya poligami memang suatu hal yang selalu memicu kontroversi di mana tanggapan pro dan kontranya selalu berdampingan hingga sulit menentukan titik terangnya. Akhirnya hal tersebut dikembalikan ke masyarakat untuk menilai dan menyikapinya.

Representasi Poligami Pada Film Bertema Poligami

Film yang merupakan salah satu media komunikasi massa merupakan suatu kekuatan yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku (Asrul Sani, 1986: 339) turut mengambil andil dalam pembentukan citra poligami.

Dalam beberapa film yang mengangkat tema poligami seperti “Ayat-Ayat Cinta” (2008) dan “Surga Yang Tak Dirindukan” (2017) film-film ini menceritakan bagaimana seorang lelaki akhirnya memutuskan untuk berpoligami dengan alasan untuk menyelamatkan hidup seseorang. Berbeda dengan alasan-alasan melakukan poligami lainnya yang biasanya dikaitkan dengan kepercayaan ajarannya, film ini memperlihatkan alasan lain dari poligami. Kedua film ini

pun menceritakan mengenai perjuangan serta konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan poligami.

Citra Perempuan dan Poligami pada Media

Anggapan bahwa poligami merupakan suatu hal yang merugikan perempuan, diposisikan sebagai sosok yang tidak berdaya, ruang geraknya terbatas, dan pasrah dengan keadaan turut diperlihatkan di media-media massa. Hal tersebut tentu akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan citra perempuan itu sendiri seperti yang disampaikan oleh Walter Lippman bahwa interpretasi media massa terhadap peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang terhadap suatu realitas dan pola tindakannya (Israwati Suryadi, 2011 : 638).

Seperti dalam wawancara Narasi Newsroom mengenai suatu kampanye poligami yang dilakukan oleh seorang Kiai. Dalam wawancara tersebut, Kiai atau lebih akrab disapa *coach* menjabarkan alasan mengapa ia melakukan poligami dan mengapa istri dari seorang suami yang berpoligami harus menerima hal tersebut berdasarkan kepercayaan ajarannya. Terdapat pernyataan yang memosisikan perempuan baik restunya, perasaannya, pilihannya adalah hal yang tidak penting karena semua berada dalam kontrol suami sehingga perempuan tidak memiliki keberdayaan.

Adapun penceritaan pada salah satu sinetron di stasiun TV swasta yang juga menceritakan tentang kehidupan poligami seorang istri ke tiga yang hidup bersama dengan dua istri lainnya, dengan judul "Catatan Hati Seorang Istri". Istri ke tiga digambarkan sebagai seorang perempuan yang baru saja lulus SMA dan hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Namun ia terkendala biaya hingga bersedia menjalani hidup dalam poligami. Hal tersebut memberikan citra bahwa perempuan diposisikan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki.

Sedangkan pada film-film yang bertemakan poligami seperti "Ayat-Ayat Cinta" (2008), Aisyah sebagai seorang istri pertama diceritakan di awal kehidupan poligaminya ia "tersiksa" karena Aisyah sering menangis, marah, cemburu, ketika melihat sang suami sedang bersama istri keduanya. Namun di akhir cerita Aisyah menerima poligami tersebut karena baginya tidak ada pilihan lain selain menerima hal tersebut. Begitu pula dengan film "Surga Yang Tak Dirindukan" (2017) tokoh utama perempuannya yaitu Arini semula sangat kecewa dengan tindakan suaminya, ia merasa sangat sedih sehingga seringkali menangis dan marah, namun sama seperti Aisyah dalam "Ayat-Ayat Cinta" pada akhirnya Arini tidak memiliki pilihan lain selain menerima keadaannya dan melanjutkan kehidupan poligaminya.

Penggambaran Aisyah dan Arini memberikan citra perempuan sebagai sosok yang tidak memiliki pilihan selain menerima jalan hidupnya meskipun sulit bagi mereka untuk menjalankan kehidupan poligami tersebut.

Hal tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa dalam poligami perempuan merupakan sosok yang tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan atas hidupnya yang lebih layak. Hal tersebut dikhawatirkan akan membangun pola pikir dan pola tindakan dilingkungan masyarakat yang memosisikan perempuan atau bahkan perempuan itu sendiri merasa berada di posisi yang hanya sebatas itu saja.

Humanistik dalam Film "Berbagi Suami"

Beberapa peneliti terdahulu telah membahas film "Berbagi Suami" (2006) dengan memfokuskan tokoh perempuan sebagai korban patriarki yang memosisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior, tidak berdaya, dan bergantung pada laki-laki. Namun bagaimana jika tokoh perempuan tersebut diposisikan sebagai manusia seutuhnya? Hal tersebut sejalan dengan salah satu teori psikologi yaitu teori humanistik yang memfokuskan diri pada tingkah laku manusia. Teori ini dianggap yang sangat memanusiakan manusia.



Peneliti melihat adanya perbedaan pada film “Berbagi Suami” dalam membangun citra tokoh perempuannya. Tokoh-tokoh utama perempuannya mampu berubah ke arah yang positif yaitu saat di awal cerita tepatnya saat para tokoh tersebut baru terlibat dalam kehidupan berpoligami dan di akhir cerita saat seluruh tokoh perempuannya terlepas dari kehidupan poligami hingga dapat mengaktualisasikan diri dan hidup karena dirinya sendiri.

Seperti pada *scene* di menit ke 00.07.03-00.08.11. *Scene* ini memperlihatkan karakter Salma di awal cerita. Tema besar (*makro theme*) dalam *scene* ini Salma berinteraksi dengan Pak Haji dalam suatu ruangan. *Messo theme* pada *scene* ini Salma berdialog dengan Pak Haji sambil menangis, dengan suara yang bergetar dan berteriak pada Pak Haji. Sesekali Salma memegang kepalanya. *Micro theme* pada *scene* ini Salma menyalahkan diri dan Pak Haji memberikan kata-kata pembenaran yang tidak dapat dibantahnya. Salma terlihat kecewa, marah, dan sedih atas apa yang terjadi.

Hal tersebut dapat di simpulkan melalui obsevasi visual dan verbal sebagai berikut:

Scene Film “Berbagi Suami”



Salma menangis terisak-isak sambil terkadang memegang kepalanya, suaranya bergetar, dan beberapa kali berteriak pada suaminya Pak Haji. Pak Haji dan Salma membicarakan tentang apa yang baru saja terjadi, Salma mempertanyakan kenapa hal tersebut bisa terjadi. Pak Haji menyampaikan alasannya dengan membawa dalih agama membuat Salma tidak bisa membantahnya.

Salma : Berarti apa yang orang-orang bilang selama ini benar. **Apa kurangnya Salma, Bang?**

Pak Haji : Gaada yang kurang, Sal. Abang cuma menghindari zinah. (Kemudian Salma menangis terisak). Jauhin deh perasaan iri dengki kamu pada dia, nanti kamu malah dosa.

Salma : Gak segampang itu! (Salma menolak saat Pak Haji hendak memegangnya). Tidak segampang itu!

Pada *scene* lainnya di menit ke 00.29.26-00.30.51 merupakan *scene* yang menjelaskan bagaimana Salma berproses dalam kehidupan poligaminya. *Makro theme* dari *scene* ini tampak interaksi antara Salma dan Pak Haji. *Messo theme* pada *scene* ini terlihat Salma memegang lengan Pak Haji yang sedang berusaha berdiri dan dibantu oleh suster. Dalam *scene* ini pun Salma bermonolog mejelaskan perasaannya. Melalui *scene* ini, *micro theme* yang ditemukan Salma menunjukkan perhatiannya pada Pak Haji dan melalui monolognya Salma masih berproses untuk menerima keadaan yang ia rasakan. Melalui *scene* inipun Salma menunjukkan bahwa kebutuhan harga dirinya cukup terpenuhi.

Scene Film “Berbagi Suami”



Pak Haji yang jatuh sakit kemudian dilarikan ke rumah sakit dan merasa tidak betah sehingga memutuskan untuk pulang dan Pak Haji memilih rumah Salma untuk dijadikan tempatnya pulang. Melalui monologinya Salma menceritakan tentang rasa senang yang ia rasakan, namun ia juga berkata mengenai apa yang harus dia siapkan kedepannya.

Salma : **Pagi ini saya merasa seperti pemenang.** Sebulan sudah berlalu. **Saya masih terus belajar dengan tulus membuka pintu rumah ini sekaligus membuka jiwa dan hati ini.**

Kemudian pada *scene* di menit ke 00.37.21-00.38.16 Salma sudah berkembang dalam merespon perilaku Pak Haji. *Scene* tersebut saat berada di pemakaman Pak Haji. *Makro theme* pada *scene* ini Salma berinteraksi dengan Nadim anaknya. *Messo theme* pada *scene* ini Salma dan Nadim berdialog namun Salma menjawab pertanyaan Nadim dengan memalingkan pandangannya dari hal yang sedang terjadi di depannya yaitu saat seorang perempuan yang membawa bayi tiba-tiba datang dan menangis. Melalui *scene* ini, *micro theme* yang dapat diambil ialah Salma sudah tidak terkejut dan tidak acuh dengan tindakan Pak Haji seolah Salma sudah tidak mengharapkan apa-apa lagi pada Pak Haji.

Scene Film "Berbagi Suami"



Pada *scene* ini diperlihatkan seluruh anggota keluarga ketiga istri dan anak-anak Pak Haji datang ke pemakaman. Tiba-tiba datang seorang perempuan sambil menangis histeris menggendong bayi ke makam Pak Haji. Salma dan Nadim hanya melihatnya dari kejauhan kemudian saling bertatapan.

Nadim : Abah emang hobi ngasih *surprise*.

Salma : **Untuk orang lain barang kali.** Tapi bagi kamu ga surprise lagi kan?

Nadim : **Kalo umi engga, Nadim juga engga.** Yuk.

Hingga pada puncak penceritaannya, di menit ke 00.39.01-00.39.12 memperlihatkan *makro theme* Salma berada dalam suatu ruangan sendirian. *Messo theme* dari *scene* ini ialah Salma diperlihatkan sedang terduduk mengenakan jas putih dalam suatu ruangan sambil melihat keluar. Dalam *scene* ini pun Salma bermonolog. *Micro theme* dari *scene* ini memperlihatkan profesi Salma sebagai seorang dokter. Melalui monologinya Salma menjelaskan keadannya yang kini hidup sendiri dan memiliki tujuan hidup yang baru untuk melakukan sesuatu yang lebih berarti di mana hal tersebut dapat memenuhi puncak kebutuhannya yaitu aktualisasi diri sebagai seorang dokter. Menjadikan Salma seorang perempuan yang tangguh dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya dan menjadi perempuan berintelektual dengan memanfaatkan potensinya.

Scene Film “Berbagi Suami”



Salma yang sedang menggunakan jas putih yang merupakan jas dokter sedang duduk di ruangnya sambil melihat ke luar jendela sambil bermonolog Salma berkata “Untuk pertama kalinya saya menjalani hidup tanpa anak, tanpa suami, **mencoba membuat sesuatu yang lebih berarti.**”

Kemudian pada penceritaan yang ke dua yaitu tokoh bernama Siti. Menit ke 00.44.20-00.44.51 merupakan awal dari penceritaan tokoh Siti. *Makro theme* dalam *scene* ini memperlihatkan kondisi di ruangan tersebut. *Messo theme* pada *scene* ini tampak beberapa perempuan sedang tertidur secara berhimpit di suatu ruangan. Pada *scene* ini pun terjadi interaksi antara Siti dengan salah satu anak perempuan. *Mikro theme* dalam *scene* ini memperlihatkan keadaan di ruangan tersebut dan melalui percakapan Siti dengan anak tersebut menjelaskan bahwa Siti masih sangat bergantung pada Pak Lik.

Scene Film “Berbagi Suami”



Dalam ruangan tersebut terdapat lima anak bersama dengan Dwi dan Siti yang tidur secara berhimpitan di dalam suatu ruangan sambil berselimutkan kain-kain. Salah satu anak memanggil Siti dan mengajaknya berbicara, tanpa bangkit dari tidurnya ia bertanya apakah Siti akan tinggal di sana seterusnya atau tidak. Siti yang semula tidur “memunggingnya” membalikan badannya untuk merespon pertanyaannya.

Anak 1 : Mba tinggal di sini terus-terusan ya?

Siti : Belum tau. **Aku gak punya siapa-siapa lagi di Jakarta selain bapakmu.**

Berikutnya pada *scene* di menit ke 00.50.27-00.51.05. *Makro theme* pada *scene* tersebut adalah interaksi antara Siti, Sri, Dwi, dan Pak Lik dalam suatu ruangan. *Messo theme* dalam *scene* ini terlihat Siti sedang duduk berhadapan dengan Sri, Dwi, dan Pak Lik. Sembari menunduk Siti terus memainkan dan mengusap jari tangannya sendiri. Pak Lik berbicara dengan nada tinggi hingga akhirnya meninggalkan Sri, Dwi, dan Siti. Setelah Pak Lik pergi, Siti baru berbicara. *Mikro theme* dari *scene* ini memperlihatkan Siti yang tidak nyaman berada di situasi tersebut. Melalui percakapan dalam *scene* tersebut Siti juga tampak takut untuk berbicara dan membantah perkataan Pak Lik saat Pak Lik berada di dekatnya.

Scene Film “Berbagi Suami”



Siti, Dwi, Sri, dan Pak Lik ada dalam satu ruangan. Sri, Dwi, dan Pak Lik duduk bersama di satu sofa, sedangkan Siti duduk sendirian di hadapan mereka. Pak Lik mempertanyakan mengapa Siti menolak untuk menikahinya. Kemudian Pak Lik berdiri dan meninggalkan mereka bertiga. Saat Pak Lik sudah pergi, Dwi meminta Siti untuk berkata jujur. Sri memastikan Pak Lik benar-benar sudah tidak ada di sekitar mereka dengan melihat ke arah Pak Lik pergi. Sitipun melakukan hal yang sama dengan Sri. Siti akhirnya menjelaskan alasan sesungguhnya. Sambil **duduk dengan rapih, kakinya rapat, menggenggam tangannya, dan mengusap lengannya** Siti tampak tidak nyaman.

Pak Lik : Apa lagi yang harus dipikirkan? Wong semua persyaratan udah komplit. Istri-istri udah setuju ko. Aku udah terbuka loh. Belum tau dia, jangankan gue yang cuma supir produksi sutradara besar aja bininya dua! (Nada bicara tinggi)

Dwi : Udah ngomong aja **gak usah takut** mumpung. Cuma kita berdua di sini.

Namun akhirnya Siti mengalami perubahan yang cukup signifikan, terlihat pada menit ke 01.07.56 – 01.08.26 *makro theme* pada *scene* ini adalah interaksi antara Siti dan Dwi. Sambil keduanya merebahkan diri bersampingan, Dwi mengernyitkan dahi dan Siti memandang Dwi. *Messo theme* pada *scene* ini adalah dialog antara Siti dan Dwi yang membahas mengenai rencana mereka untuk keluar dari tempat tersebut. Dwi tampak gelisah namun Siti menguatkan dan meyakinkannya. *Mikro theme* pada *scene* ini ialah, Siti sudah mengalami perkembangan dengan menjadi pribadi yang berani dan mampu melepaskan diri dari ketergantungannya pada Pak Lik. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri Siti meningkat. Hal tersebut merupakan salah satu pemenuhan teori kebutuhan. Meskipun Siti belum mencapai aktualisasi diri, namun Siti sudah berhasil sampai pada hierarki kebutuhan tertinggi satu tingkat di bawah aktualisasi diri. Menjadikan Siti sebagai seorang perempuan yang berani.

Scene Film “Berbagi Suami”



Siti dan Dwi yang sedang merebahkan diri secara berdampingan mereka berbincang mengenai rencana mereka untuk pergi dari rumah tersebut. Dwi yang tampak khawatir terlihat dari raut wajahnya saat ia mengernyitkan dahi, Siti menatap dan meyakinkan Dwi.

Dwi : Sekarang kita musti mikirin gimana caranya bawa dua anak.

Siti : **Pasti bisa**, Mba. Kita harus bawa mereka.

Dwi : Pasti bapaknya murka. Tapi yaudahlah udah jadi resiko kita.

Siti : **Ada aku mba. Aku gak takut.**

Penceritaan berikutnya pada tokoh yang ke tiga yaitu Ming. Pada menit ke 01.26.25-01.27.31 *scene* yang memperlihatkan Ming di awal penceritaannya. *Makro theme*-nya ialah interaksi antara Ming dan Koh Abun. *Messo theme* dalam *scene* ini memperlihatkan Koh Abun yang menghampiri Ming di dalam suatu kamar dan berdialog bersama Ming. Dalam dialog mereka Ming melakukan negosiasi dan kesepakatan. *Mikro theme* dari *scene* ini memperlihatkan bahwa Ming memanfaatkan kesempatan dari Koh Abun untuk memenuhi kebutuhan keamanannya dan keinginannya untuk hidup dengan nyaman.

Scene Film “Berbagi Suami”



Koh Abun merayu Ming agar mau menikahinya sambil mengelus dan mencium tangan Ming. Ming yang mulai tertarik bangun dari tidurnya. Koh Abun kemudian naik ke atas kasur dan duduk di sebelah Ming. Meminta Ming menggunakan cincin yang diberikan oleh Koh Abun yang ia simpan di boneka yang diberikannya sambil terus mengelus bahu Ming.

Ming : **Terus Ming dapet apa?** Pastinya kan Koh gaakan bisa tinggal terus-terusan di sini. Apa bedanya sama sekarang?

Koh Abun : Pokonya kalo Ming mau kawin sama Koh Abun, Ming minta apa aja, apa aja boleh!

Ming : Bener? Kalo gitu **Ming mau apartemen sama mobil.**

Koh Abun : Gampang dah! Boleh! Pake dulu dong (Menunjuk cincin).

Namun pada *scene* berikutnya Ming memperlihatkan suatu perkembangan. Pada menit ke 01.45.06-01.45.35 terdapat *makro theme* yang memperlihatkan interaksi Ming dengan Firman, dan saat Ming mengikuti *casting*. *Messo theme* dari *scene* ini memperlihatkan Ming yang sedang bersiap-siap untuk *casting* sambil berdialog dengan Firman. Ming juga melakukan monolog yang dalam monolognya Ming menjelaskan tujuannya. *Mikro theme* dalam *scene* ini melalui monolog Ming, ia telah berkembang dan tidak lagi bergantung pada Koh Abun dalam perwujudan keinginannya yang hidup nyaman, Ming tidak ingin dipandang sebagai wanita yang biasa saja, Ming ingin menunjukkan potensinya dan mengaktualisasikan dirinya.

Scene Film “Berbagi Suami”



Ming datang ke alamat yang diberikan oleh Firman untuk mengikuti *casting*. Ming mempersiapkan diri untuk penampilannya kemudian Firman datang menghampiri Ming.

Ming : Di depan Firman, **aku cuma pingin nunjukin kemampuanku dan membuktikan kalau aku bukan perempuan sembarangan.** (Monolog Ming)

Scene terakhir yaitu pada menit ke 01.52.33-01.54.16 memperlihatkan *makro theme* interaksi Koh Abun dan Ming. *Messo theme* dalam *scene* ini adalah Koh Abun menghampiri Ming yang kemudian memberinya amplop yang berisikan uang, kemudian meninggalkan Ming di apartemennya. Tidak ada dialog dalam *scene* tersebut hanya ada monolog dari Ming saja mengenai responnya terhadap tindakan Koh Abun saat itu dan rencana Ming kedepannya. Ming pun tidak mengejar Koh Abun saat Koh Abun pergi. *Mikro theme* dari *scene* ini memperlihatkan bahwa Ming melalui monolognya tidak ingin lagi bergantung pada Koh Abun dan hanya ingin fokus mengejar cita-citanya, mengaktualisasikan dirinya dengan seluruh potensi yang ia miliki dan menjadi perempuan yang mandiri.

Scene Film “Berbagi Suami”



Koh Abun membuka pintu apartemen lalu masuk menghampiri Ming sambil membawa amplop. Ming memalingkan wajahnya kemudian berdiri. Koh Abun mencium bahu Ming berkali-kali, Ming hanya diam sambil melihat kebawah dan sama sekali tidak melihat Koh Abun. Koh Abun menggapai tangan Ming, menggenggamnya lalu memberikan amplop yang ia bawa ke tangan Ming. Amplop tersebut berisikan sejumlah uang. Ming berjalan ke arah pintu balkon. Koh Abun berbalik untuk pergi meninggalkan Ming, di depan pintu ia berhenti dan sedikit menoleh kebelakang namun kemudian langsung berjalan keluar sambil menutup pintu. Ming berjalan ke balkon apartemennya melihat ke bawah ke arah mobil Koh Abun yang pergi meninggalkan apartemen.

Ming : kali ini aku udah gamau berharap banyak. **Aku harus fokus dengan debutku di film.** (Monolog Ming).

Simpulan

Melalui analisa data menggunakan alat analisis tematik terlihat pola yang sama dari ketiga tokoh yang memperlihatkan adanya perkembangan dari awal penceritaan kemudian berproses hingga akhirnya mampu melepaskan diri dari ketergantungannya pada sosok laki-laki. Hal tersebut dilihat dari interaksi tokoh dengan lingkungan dan lawan mainnya yang memperlihatkan bagaimana para tokoh bersikap dan bertindak. Akhirnya ketiga tokoh tersebut mampu mewujudkan tujuan ideal manusia yaitu aktualisasi diri seperti yang diungkapkan oleh Maslow.

Melalui penceritaan ketiga tokoh tersebut, film “Berbagi Suami” mampu memperlihatkan citra perempuan yang berbeda yaitu sebagai sosok yang berdaya, intelektual, berani, dan mandiri. Hal tersebut menjadi representasi perempuan tidak selalu lemah, penakut, dan tidak berdaya. Melalui film ini juga dapat dibuktikan bahwa setiap perempuan pada hakikatnya adalah sosok manusia yang dapat hidup atas dirinya sendiri dan memiliki keberdayaan apapun kondisinya termasuk ketika berada dalam kehidupan poligami.



Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya pada seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam proses penelitian ini sehingga dapat menjadi rangkaian tulisan yang di harapkan dapat berguna bagi masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afiyatin, Alfiyah Laila. 2019. "Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak" 3 (1): 69–86.
- Aldiseptian136 (2021) "Film Jadul "Berbagi Suami"" <https://www.youtube.com/watch?v=kT5M8Bu7hps&t=2362s> diakses tanggal 17 November 2021.
- Alwisol. 2018. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- BBC News Indonesia (2019) "Polemik qanun poligami di Aceh: "Poligami itu ilmu tertinggi dalam pernikahan" - BBC News Indonesia" <https://www.youtube.com/watch?v=ojTYLg8SxG8> diakses tanggal 15 Februari 2022.
- CNN Indonesia (2019) "Pendapat Warga Aceh Soal Wacana Legalkan Poligami" <https://www.youtube.com/watch?v=qUBA7sIxIKM> diakses tanggal 15 Februari 2022.
- Devita Retno "Teori Psikologi Humanistik – Pengertian – Jenis" <https://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-humanistik#> diakses tanggal 29 Januari 2022.
- Diani, Amanda, Martha Tri Lestari, and Syarif Maulana. 2017. "REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT" 1 (2): 139–50. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>.
- Heriyanto,. 2018. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data" ANUVA 2 (3): 317–24.
- Hikmah, Siti. 2012. "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 : 1-20.
- Irawan, Rahmat Edi. 2014. "Representasi perempuan dalam industri sinema." *Humaniora* 5, no. 1 : 1-8.
- Kusuma Habibie, Dedi, and Magister Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada Jl Sardjito. 2018. "DWI FUNGSI MEDIA MASSA." *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 7.
- Langmann, Sten, and David Pick. 2018. "Photographic Analysis." In *Photography as a Social Research Method*, 103–31. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-7279-6_5.
- Maslow, Abraham Harold. 1958. "A Dynamic Theory of Human Motivation."
- Mega Waty "Komodifikasi Perempuan: Alat Tukar Terlaris Sepanjang Masa" <https://www.republika.co.id/berita/quh99c282/komodifikasi-perempuan-alat-tukar-terlaris-sepanjang-masa> diakses tanggal 16 Februari 2022.
- Mustofa, Muhammad Arif. 2018. "Poligami dalam hukum agama dan negara." *AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM* 2, no. 1.
- Muzakki, Ahmad. 2016. "SOSIOLOGI GENDER: Poligami Perspektif Hukum Islam." Vol. 10.
- Narasi Newroom (2021). "Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar | Buka Mata" <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w> diakses tanggal 17 November 2021.
- Pratista, Hilmawan. 2017. Memahami Film Edisi 2. Sleman, Yogyakarta: Montase Press.

RCTI – Infotainment (2020) “SILET - Heboh Video Istri Pertama Izinkan Suami Poligami [24 Agustus 2020]” <https://www.youtube.com/watch?v=ISS3dpzfNUc> diakses tanggal 15 Februari 2022.

Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprpto, Bibit. 1990. Lika-Liku Poligami. Yogyakarta: Al-Kautsar.

Vice Indonesia (2019) “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” https://www.youtube.com/watch?v=d3_hPhIX Js diakses tanggal 16 November 2021.

